

**CERITA FABEL DALAM MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN
(Studi analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Negeri Anggadita IV Klari, Karawang)**

**Septa Dwi Guna¹, Miftah Farid², Tanti Aprilliani³, Desita Dwi Suciyani³,
Nurwinda Rahmawati⁴ dan Dian Nur Sahar Meilani⁵.**

Universitas Singaperbangsa Karawang

tantiapril19@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan pendidikan, masyarakat bisa mendapatkan ilmu serta pengetahuan yang baru untuk meningkatkan kualitas seseorang serta memberikan informasi. Dengan ketidaksiapan masyarakat terhadap perkembangan teknologi yang dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun, dengan begitu masyarakat mulai ketergantungan menggunakan teknologi seperti gawai membuat sebagian besar masyarakat Indonesia mengalami kemunduran dalam minat membaca. Terlebih anak-anak dibawah umur yang mudah terpengaruh dengan perkembangan teknologi, sehingga menyebabkan budaya literasi terhadap anak perlahan luntur. Kemampuan membaca merupakan kemampuan mendasar yang wajib dikuasai oleh siswa kelas II di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui kegiatan mendongeng dengan cerita fabel kegiatan ini berfungsi untuk mendapatkan data didalam mata pelajaran membaca dan mengetahui perkembangan siswa dengan cara membaca permulaan di SDN Anggadita Klari IV. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan untuk mengetahui kecapaian dalam membaca berupa teknik berupa kuesioner.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, Sastra Dongeng, Membaca Permulaan dan Penguatan Pembelajaran Membaca.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dalam hidup manusia. Hal ini didasari oleh kebutuhan manusia akan ilmu dan pengalaman. Manusia membutuhkan ilmu dan pengalaman untuk belajar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tanpa Pendidikan, manusia pasti tidak akan berkembang. Menurut Wikipedia, Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Pendidikan disekolah erat kaitannya dengan empat keterampilan berbahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sebagai keterampilan yang paling dasar yaitu menyimak dan membaca, untuk mendapatkan Pendidikan seorang siswa harus menerima materi yang diberikan terlebih dahulu (reseptif) setelah itu baru siswa dapat memahami dan menciptakan suatu pengetahuan yang baru kembali (produktif).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7). Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna-makna kata dihubungkan menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan pada akhirnya makna seluruh bacaan

Diketahui bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Kecenderungan lemahnya kemampuan membaca SD karena lemahnya pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada

urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Hal ini menunjukkan, masih banyak anak-anak di luar sana yang belum melek huruf.

Oleh sebab menanggapi hal itu, sebagai pengajar masa sekarang kita harus bisa meningkatkan kemampuan membaca anak Indonesia. Ini harus dilakukan sejak dini, agar kedepannya sang anak bisa lebih cepat memahami bacaan dan tidak kesulitan untuk membaca di tingkat yang lebih sulit. Terlebih lagi dengan gebrakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus kita budayakan dengan lebih efektif menjadikan anak Indonesia yang literat.

Untuk permulaannya, kami melakukan observasi dan penelitian ke SDN Anggadita IV Klari. Dalam praktiknya kami menggunakan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal (Kelas I dan Kelas II). Teks yang digunakan adalah dongeng fabel dengan selingan *games* dan *ice breaking* untuk memberikan semangat, fokus, dan menunjang antusiasme anak-anak.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan siswa SD di lapangan yang sebenarnya. Diharapkan dengan ini, kita sebagai pengajar dapat mengurangi jumlah siswa di sekolah yang masih kesulitan dalam pembelajaran membaca.

TEORI DAN METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai berapa banyak siswa yang belum mampu membaca dengan baik serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan membaca siswa.

Pada penelitian ini akan berfokus pada bagaimana mekanisme peningkatan kemampuan membaca siswa, faktor faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemampuan membaca siswa, dan hambatan apa saja yang ditemui pada saat proses meningkatkan kemampuan membaca siswa, yakni penelitian yang bertujuan untuk mempelajari sedalam dalamnya tentang beberapa pengaruh yang ada dalam kehidupan siswa yang dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan individu siswa itu sendiri maupun keadaan sekolah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Teknis yang digunakan agar hasil penelitian ini dapat tercapai cara yang lebih mudah menggunakan kuesioner, siswa dapat memahami isi cerita. Dimana dengan tes tersebut kita bisa memperoleh data dengan mudah. Teknis yang kedua agar bisa mengetahui keterampilan membaca mulai dari alfabet, suku kata dan kata. Guru langsung mendampingi siswa sehingga bisa mengetahui tingkat membaca dari masing-masing siswa. Berikut merupakan data-datanya.

1. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Anggadita IV

Secara keseluruhan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Anggadita sudah mulai memahami dalam melafalkan apa yang tertulis. Hal ini dijelaskan dalam aspek membaca permulaan yaitu mengenal alfabet, membaca suku kata, membaca kata, menjawab soal, dan menyimak cerita fabel yang dibacakan di depan kelas.

1. Tabel Data Kemampuan Mengenal Alfabet Pada Siswa

No.	Indikator	Dapat membaca	Tidak dapat membaca
1	Huruf A	24	-
2	Huruf B	24	-
3	Huruf C	23	1
4	Huruf D	23	1
5	Huruf E	23	1
6	Huruf F	19	5
7	Huruf G	23	1
8	Huruf H	23	1
9	Huruf I	23	1
10	Huruf J	23	1
11	Huruf K	24	-
12	Huruf L	23	1
13	Huruf M	24	-
14	Huruf N	24	-
15	Huruf O	24	-
16	Huruf P	23	1
17	Huruf Q	17	7
18	Huruf R	23	1
19	Huruf S	23	1
20	Huruf T	23	1
21	Huruf U	24	-
22	Huruf V	13	11
23	Huruf W	23	1
24	Huruf X	22	2
25	Huruf Y	23	1
26	Huruf Z	21	3

Tabel 2. Data Kemampuan Membaca Alfabet

Nama Siswa	Kemampuan Membaca Alfabet	Frekuensi	Persentase
Siswa 1	“f” dibaca “v”	8	33,3%
Siswa 2	“v” dibaca “vi”	11	45,8%
Siswa 3	Belum bisa membaca “q” dan “x”	1	4,1%
Jumlah		20	83,2%
Rata-Rata		6,7	

Dari data tersebut kebanyakan siswa sudah mampu mengenal alfabet, dan masih ada siswa yang masih bingung membedakan alfabet terutama pada alfabet “F”, “Q”, dan “F”.

2. Kemampuan Siswa Dalam Membaca Suku Kata

Kemampuan membaca suku kata pada siswa masih ada beberapa yang tidak bisa membacanya, dikarenakan dengan ketidaktahuan siswa pada alfabet-alfabet yang membuat bingung dan sering tertukar membacanya.

Berikut ini merupakan data kemampuan siswa dalam membaca suku kata.

Tabel 3. Data Kemampuan Membaca Suku Kata

No	Suku Kata	Kemampuan Membaca Suku Kata	Frekuensi	Persentase
1	Fe	“fe” dibaca “pe”	5	20,8%
2	Fi	“fi” dibaca “pi”	3	12,5%
3	Va	“va” dibaca “pa”	2	8,3%
4	Da	“da” dibaca “ba”	4	16,6%
Jumlah			14	58,2% %
Rata-Rata			3,5	

3. Kemampuan Siswa Dalam Membaca Kata

Kemampuan membaca kata pada siswa sebagian besar sudah lancar membacanya walaupun masih ada beberapa siswa membacanya dengan cara mengeja, siswa juga masih ada yang tidak bisa menyambungkan huruf vokal yang berada di belakang kata.

Berikut ini merupakan data kemampuan siswa dalam membaca kata.

Tabel 4. Data Kemampuan Membaca Kata

No	Kata	Kemampuan Membaca Kata	Frekuensi	Persentase
1	Hijau	“hijau” dibaca “hija+u”	5	20,8%
2	Ramai	“ramai” dibaca “rama+i”	5	20,8%
Jumlah			10	41,3%
Rata-Rata			5	

4. Kemampuan Siswa Dalam Pengerjaan Soal

Dalam pengerjaan soal secara keseluruhan siswa sudah mampu memahami dan dapat menjawabnya dengan benar, namun durasi siswa untuk mengerjakan soal lumayan lama karena masih ada beberapa siswa membacanya dengan mengeja. Selain itu, sedikit siswa tidak mampu memahami soal yang diberikan.

Berikut ini merupakan data kemampuan siswa dalam pengerjaan soal.

Tabel 5. Data Pengerjaan Soal Siswa

No	Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Siswa menjawab benar semua	100	20	83,4%
2	Siswa menjawab salah 1	80	4	16,6%
3	Siswa menjawab salah 2	-	-	-
4	Siswa menjawab salah 3	-	-	-
5	Siswa menjawab salah 4	-	-	-
6	Siswa menjawab salah 5	-	-	-
Jumlah			24	100%
Rata-Rata			12	

5. Kemampuan Menyimak dan Memahami Dongeng Fabel

Dalam menyimak dan memahami dongeng fabel antusias siswa sangat tinggi. Siswa dapat menyimak dengan baik dalam keadaan yang tertib. Siswa juga dapat memahami cerita dongeng yang dibacakan di depan kelas. Hanya ada beberapa siswa yang tidak fokus saat dibacakannya dongeng fabel diantaranya: siswa yang tidak memerhatikan pencerita, siswa yang melamun, dan siswa yang tertidur dengan kepala merunduk di atas meja. Semua siswa kelas II malu ketika ada perintah untuk menceritakan cerita fabel kembali, walaupun sebagian besar siswa sebenarnya memahami apa isi cerita tersebut, karena dapat dilihat dari pertanyaan yang siswa jawab mayoritas menjawab benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Membaca dongeng merupakan metode yang cukup efektif untuk dibawakan ke murid tingkat sekolah dasar karena dengan metode membacakan dongeng, murid menjadi antusias terhadap cerita yang disampaikan oleh guru di kelas. Tetapi, hal itu bisa terjadi apabila teknik membaca dibuat dengan menarik agar murid lebih tertarik dalam kegiatan membaca atau meningkatkan minat membaca mereka, seperti teknik mendongeng dari cerita fabel. Karena, fabel merupakan dongeng yang tokoh-tokohnya adalah binatang, dimana tokoh binatang tersebut berperan layaknya manusia, dengan itu murid dapat bermain dengan imajinasinya. Dengan menggunakan metode yang dapat menyenangkan murid maka murid akan lebih antusias dalam kegiatan membaca. Selain itu, peran orang tua sangat berpengaruh dalam hal ini. Orang tua harus lebih sering membacakan dongeng atau buku bacaan untuk membiasakan anak dalam membaca dan mengenal huruf-huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasto. Pengertian, Tujuan, dan Proses Membaca Permulaan (online). <http://rasto.staf.upi.edu/pengertian-tujuan-dan-proses-membaca-permulaan/>. Diakses 5 November 2019
- Mahasiswa UNY. Pengertian Membaca (online). [http://eprints.uny.ac.id/14021/2/BAB II.pdf](http://eprints.uny.ac.id/14021/2/BAB%20II.pdf). Diakses 6 November 2019
- Wiki Pedia. Pengertian Pendidikan (online) <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. Diakses 6 November 2019
- Kompas.com. Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah (online). <https://edukasi.kompas.com/read/2009/10/28/21513448/kemampuan.membaca.anak.iindonesi.masih.rendah>. Diakses 6 November 2019